



Literature Review

AKSES AIR BERSIH DAN JAMBAN SEHAT TERHADAP KEJADIAN STUNTING



Fitri Yunita¹, Nur Alam Fajar², Yuanita Windusari³, Esti Sri Ananingsih⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: September 28, 2022

Revised: Oktober 05, 2022

Accepted: Oktober 25, 2022

Available online: Oktober 31, 2022

KATA KUNCI

Akses Air Bersih; Jamban Sehat; Stunting

KORESPONDENSI

Fitri Yunita

E-mail: 10012622226027@unsri.ac.id

A B S T R A K

Data prevalensi stunting menurut World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Saat ini lebih dari sepertiga jumlah balita (37,2%) di Indonesia menderita stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan literatur review terhadap akses air bersih dan jamban sehat terhadap stunting. Metode yang digunakan adalah literatur review menggunakan database google scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yakni kurangnya akses ke fasilitas sanitasi air bersih dan aspek jamban yang tidak memenuhi syarat sangat mempengaruhi kejadian stunting. Sehingga kondisi sanitasi lingkungan yang baik dapat melindungi anak terhadap kejadian stunting

According to the World Health Organization (WHO) data on stunting prevalence, Indonesia is the third country with the highest majority in the Southeast Asia/South-East Asia Regional (SEAR) region. Currently, more than a third of children under five (37.2%) in Indonesia suffer from stunting. The purpose of this study was to conduct a literature review on access to clean water and healthy latrines against stunting. The method used is a literature review using the Google Scholar database. The study results show that environmental conditions, namely the lack of access to clean water sanitation facilities and aspects of latrines that do not meet the requirements, significantly affect the incidence of stunting. So that good environmental sanitation conditions can protect children against stunting.

PENDAHULUAN

Gizi buruk (malnutrisi) menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak-anak, sehingga tinggi badan tidak sesuai dengan umurnya. Kondisi ini disebut dengan balita pendek atau stunting (Ministry of Health Indonesia, 2010; UNICEF Indonesia, 2018; WHO, 2017). Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya (Ernawati, Muljati, & Safitri, 2014). Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif (Djauhari, 2017; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; Saputri, & Tumangger, 2019). Pada tahun 2017, angka stunting mencapai 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu

sebesar 32,6% dengan kata lain angka stunting mengalami penurunan sekitar 10,4%. Selain itu, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia yaitu sebesar 55% sedangkan lebih dari sepertiganya atau sejumlah 39% adalah balita stunting di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit ada di Asia Tengah (0,9%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Prevalensi stunting nasional menurut Riskesdas tahun 2018 sebesar 30,8 %, hasil ini tentu menurun dari hasil Riskesdas tahun 2013 yang mencapai 37,2% sementara untuk hasil Riskesdas prevalensi stunting di Sulawesi Selatan yaitu 35% tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan hasil Riskesdas 2013 yaitu 36,8% (Kemenkes, 2018). Sebanyak 67% penyebab stunting karena lingkungan yang tidak sehat, salah satunya air dan sanitasi yang buruk. Berdasarkan tempat pembuangan akhir tinja rumah

tangga di Indonesia bahwa pembuangan tinja sebagian besar menggunakan tangki septik (66,0%) namun masih terdapat rumah tangga dengan pembuangan akhir tinja tidak ke tangki septik tetapi ke SPAL, kolam/sawah, langsung ke sungai/danau/laut, langsung ke lubang tanah, atau ke pantai/kebun. Secara nasional persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak sebesar 61,06%, belum mencapai target Renstra Kementerian Kesehatan tahun 2014 yaitu 75% (Kemenkes RI, 2016).

Faktor sanitasi yang tidak layak mempunyai hubungan signifikan dengan stunting, sehingga anak dengan kondisi sanitasi yang tidak layak mempunyai risiko 5,0 kali lebih besar mengalami stunting (Apriluana and Fikawati, 2018). Akses sanitasi yang layak dapat melindungi balita terhadap stunting sebesar 70,6% (Vilcins, Sly and Jagals, 2018). Air minum yang bersih dan memadai, sanitasi layak, saluran air untuk air limbah dan pengelolaan limbah padat yang tepat adalah intervensi kesehatan ekuitas yang utama (WHO, 2018).

METODE

Literature review/tinjauan literatur adalah tinjauan komprehensif dari penelitian sebelumnya tentang topik tertentu. Literature review bertujuan untuk mengembangkan informasi pengetahuan yang telah diteliti sebelumnya. Dalam bidang kesehatan literature review berfungsi untuk mencari bukti ilmiah terkait penatalaksanaan Tindakan/kasus/masalah Kesehatan.

Alur Pencarian

Literatur review dimulai dari pencarian artikel yang memiliki tanggal publikasi sejak dua tahun terakhir dari tahun 2020 hingga 2022. Artikel yang dipilih ialah yang memenuhi kriteria yaitu menggunakan Bahasa Inggris, dapat diakses secara full text, dan spesifikasi terkait kata kunci dapat ditemukan di judul atau abstrak. Pencarian artikel didapatkan dari database Google Scholar. Artikel mulai dicari dengan cara menuliskan kata kunci "Stunting" OR "sanitasi" AND "jamban sehat" OR "akses air bersih". Setelah didapatkan puluhan artikel yang muncul dari hasil pencarian kata kunci, kemudian dilakukan skrining artikel menyesuaikan dengan kriteria inklusi eksklusi yang telah ditetapkan peneliti sesuai tujuan dan pertanyaan penelitian. Artikel yang didapat kemudian dipilih agar tidak ada kesamaan judul, kemudian disortir kembali berdasarkan sejumlah indikator yang telah ditetapkan. Artikel yang tidak sesuai akan dieliminasi sehingga pada akhir proses akan didapatkan artikel yang memenuhi syarat dan sesuai dengan topik yang dibahas.

Pemilihan Artikel

Setelah melakukan pencarian artikel, kemudian didapatkan hasil identifikasi keseluruhan yaitu 8 artikel dari database Scholar, Hasil akhir dari proses pencarian dan pemilihan kemudian menghasilkan 8 artikel untuk direview lebih lanjut secara mendetail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap delapan artikel dapat dilihat dari hasil ekstraksi data sebagai berikut:

Tabel 1: Ekstraksi Data

No	Judul	Tujuan	Metode	Sampel	Hasil
1	Pengaruh Air Bersih dan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung Hilir II	tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tapung Hilir II tahun 2020.	kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional	32 balita	Terdapat pengaruh akses air bersih dengan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tapung Hilir II dengan p value 0,046 [1]
2	Pengetahuan Ibu, Akses Air Bersih Dan Diare Dengan Stunting Di Puskesmas Aturan Mumpo Bengkulu Tengah	Tujuan diketahuinya hubungan pengetahuan ibu, akses air bersih dan diare dengan stunting	Penelitian observasional dengan rancangan cross sectional.	88 orang	Hasil penelitian ibu memiliki balita berstatus gizi stunting berpengetahuan kurang sebesar 45,5%, ibu memiliki akses air bersih dengan risiko tinggi mempunyai balita dengan stunting 43,8%, ibu memiliki akses air bersih dengan risiko sedang mempunyai balita stunting 15,5%, ibu memiliki akses air bersih dengan risiko rendah mempunyai balita stunting 14,3%, ada hubungan pengetahuan ibu dan akses sarana air bersih dengan stunting. Balita stunting pernah mengalami diare sebesar 35,7% dan balita status gizi normal tidak pernah

					mengalami diare 82,4%, tidak ada hubungan diare dengan stunting.. Pengetahuan ibu kunci dalam pengelolaan rumah tangga yang mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang akan dikonsumsi keluarga, akses air bersih yang terlindungi dapat mengurangi risiko stunting, diare bersifat penyakit infeksi metabolisme yang tidak dapat dilihat dalam waktu singkat.[2]
3	Faktor Risiko Stunting Pada Anak Balita Di Kabupaten Lampung Tengah	Penelitian bertujuan menganalisis faktor risiko kejadian stunting pada anak balita (13-59 bulan)	Penelitian menggunakan rancangan case control untuk	120 anak balita	Penelitian mendapatkan faktor risiko balita stunting di lokasi penelitian adalah rendahnya penghasilan keluarga, praktik pemberian ASI yang kurang baik, serta rendahnya akses terhadap air bersih dan jamban sehat. Diduga, kemiskinan sebagai penyebab utama balita stunting. Meningkatkan status gizi ibu hamil, pemberian makanan tambahan (PMT-ASI), penyembuhan infeksi, serta meningkatkan akses terhadap air bersih dan jamban sehat menjadi kebutuhan mendesak untuk segera dilaksanakan [3]
4	Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo kecamatan Metro pusat kota Metro tahun 2021	Untuk mengetahui hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro Tahun 2021.	Jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional.	119 orang	Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan jamban sehat (p value = 0,006; OR = 3,895), sarana air bersih (p value = 0,015; OR = 3,574), pembuangan sampah (p value = 0,004; OR = 4,884) dan SPAL (p value = 0,041; OR = 2,854).[4]
5	Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian stunting pada balita di Desa Taman martani	Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan kasus kontrol.	45 kasus dan 45 kontrol.	Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian stunting (p=0,047, OR=2,705) Disarankan bagi masyarakat perlu membersihkan area sekitar sumur gali/ledeng dari kotoran hewan ternak dan sampah, menghindari genangan air serta perbaikan retakan sekitar sumur [5]
6	Hubungan Faktor Lingkungan dan Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan Riwayat infeksi penyakit Diare terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Taraweang kabupaten Pangke	enelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional study.	96 responden	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara sarana ketersediaan jamban (p=0,002), sarana tempat pembuangan sampah (p=0,000) terhadap kejadian stunting, tidak ada hubungan sarana pembuangan air limbah terhadap kejadian stunting (p=0,218). [6]
7	AKSES JAMBAN SEHAT PADA BALITA STUNTING	Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kepemilikan akses jamban sehat terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah.	Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian cross sectional.	88 orang responden	ada hubungan antara akses jamban dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah [7]
8	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor	cross – sectional.	90 orang	status gizi, masalah kesehatan pada anak, kebiasaan makan

	Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan	– faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Kabupaten Grobogan		makanan instan, dan tinggi badan ibu berhubungan dengan stunting pada balita. Pantang makanan, riwayat konsumsi tablet besi, riwayat antenatal care, riwayat penyakit penyerta dalam kehamilan, riwayat pemberian ASI eksklusif, sanitasi air bersih, lingkungan perokok dan kondisi ekonomi tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Status gizi, tinggi badan ibu, dan kebiasaan makan makanan instan secara bersama-sama sebagai faktor resiko kejadian stunting pada balita. [8]
--	--	--	--	---

Akses Air Bersih terhadap Kejadian Stunting

Kondisi lingkungan yakni kurangnya akses ke fasilitas sanitasi air bersih dan aspek jamban yang tidak memenuhi syarat sangat mempengaruhi kejadian stunting. Lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan menimbulkan terjadinya transmisi penyakit dari tinja ke mulut, sehingga timbul penyakit seperti diare, cacangan, serta enteropati lingkungan. Enteropati lingkungan merupakan kondisi gangguan subklinis yang dipercaya karena infeksi usus yang berulang sehingga menyebabkan masalah kronis penyerapan gizi karena perubahan dinding usus. Infeksi tersebut membuat gizi sulit diserap oleh tubuh, ketika kebutuhan gizi dalam tubuh tidak terpenuhi mengakibatkan energi dalam tubuh balita harus dibagi, energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan beralih untuk melakukan perlawanan tubuh menghadapi infeksi (Apriluana and Fikawati, 2018).

Penyakit infeksi berdampak negatif pada pertumbuhan dan gizi, dan anak-anak dengan gizi buruk mengalami kematian yang berlebihan akibat penyakit tersebut (Russell and Azzopardi, 2019). Sehingga kondisi sanitasi lingkungan yang baik dapat melindungi anak terhadap kejadian stunting (Mukaramah and Wahyuni, 2020). Terdapat tiga variabel lingkungan yang signifikan yang berhubungan dengan prevalensi stunting yaitu sumber air minum, fasilitas sanitasi, dan pembuangan sampah. Faktor penentu stunting bersifat kompleks, maka diperlukan upaya kerja sama lintas sektor yang saling menguntungkan dalam memerangi stunting melalui intervensi yang tepat (Irianti et al., 2019). Intervensi yang tepat dalam penanganan dan penurunan stunting adalah intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi sensitif mengintervensi terhadap penyebab stunting dilakukan dengan perbaikan sanitasi dan peningkatan penyediaan air bersih melalui sistem penyediaan air bersih berbasis masyarakat sehingga mendapat akses sanitasi yang layak dan akses air minum yang aman (Saputri and Tumangger, 2019). Air, sanitasi, dan kebersihan tetap menjadi intervensi penting bagi kesehatan dan perkembangan anak dan merupakan pusat dari pembangunan

berkelanjutan karena tiga alasan utama, yaitu: pertama, akses ke air, sanitasi, dan kebersihan adalah hak asasi manusia yang fundamental, Pemerintah telah berkomitmen untuk mencapai akses universal ke air, sanitasi, dan kebersihan melalui Sustainable Development Goals (SDGs). Kedua, air, sanitasi, dan kebersihan mencegah infeksi trachoma dan cacangan pada anak-anak. Ketiga, menunjukkan efek jangka panjang air, sanitasi, dan kebersihan berpengaruh pada stunting dan gizi (Russell and Azzopardi, 2019)

Akses Jamban Sehat Terhadap Stunting

Upaya yang dapat dilakukan dalam upaya penanganan atau pencegahan terjadinya masalah gizi pada baduta adalah dengan tersedianya jamban sehat dan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan (Basyariyah et al., 2022). yang dilakukan oleh ibu dan anak secara terarturdengan menggunakan sabun dan air mengalir. Intervensi yang dapat dilakukan dalam pencegahan terjadinya stunting adalah dengan. Berat badan lahir rendah juga dapat mempengaruhi balita mengalami stunting (Angraini et al., 2021). Rumah tangga dengan kategori praktik hygiene yang buruk akan berisiko 2,4 kali. akan kejadian stunting dibandingkan dengan rumah tangga yang praktik hygiene baik. kejadian stunting, apabila kondisi rawan pangan terjadi secara continue diperlukannya coping strategi dalam keluarga untuk mengatasi krisis pangan serta edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya meminimalisir kejadian diare untuk pencegahan stunting (Musyayadah & Adiningsih, 2019). Keluarga yang memiliki jamban sehat di rumah tangga dimaksudkan agar tidak tercemarnya sumber air yang ada di lingkungan sekitar dan dapat mencegah timbul atau berdatangnya lalat atau serangga dimana sebagai vektor atau penular dari penyakit diare serta dengan diberikannya ASI Eksklusif pada saat bayi sangat berperan penting dalam peningkatan sistem kekebalan tubuh pada bayi.

SIMPULAN

Kondisi lingkungan yakni kurangnya akses ke fasilitas sanitasi air bersih dan aspek jamban yang tidak memenuhi syarat

sangat mempengaruhi kejadian stunting. Sehingga kondisi sanitasi lingkungan yang baik dapat melindungi anak terhadap kejadian stunting. Intervensi yang tepat dalam penanganan dan penurunan stunting adalah intervensi gizi sensitif. yang dilakukan oleh ibu dan anak secara terarturdengan menggunakan sabun dan air mengalir. Intervensi yang dapat dilakukan dalam pencegahan terjadinya stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. N. Yenita, M. Ramadhani, and E. Saputri, 'Pengaruh Air Bersih dan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tapung Hilir II', *EcoNews*, vol. 4, no. 2, pp. 66–68, 2021, [Online]. Available: <https://journal.pasca-unri.org/index.php/econews/article/view/55>.
- [2] W. Angraini, M. Amin, B. A. Pratiwi, H. Febriawati, and R. Yanuarti, 'Pengetahuan Ibu, Akses Air Bersih Dan Diare Dengan Stunting Di Puskesmas Aturan Mumpo Bengkulu Tengah', *J. Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, vol. 8, no. 2, p. 92, 2021, doi: 10.29406/jkkm.v8i2.2816.
- [3] M. Kristanti and N. K. Fithri, 'Faktor Risiko Stunting Pada Anak Balita Di Kabupaten Lampung Tengah', *Ruwa Jurai J. Kesehat. Lingkung.*, vol. 15, no. 2, p. 51, 2021, doi: 10.26630/rj.v15i2.2610.
- [4] R. Mariana, D. D. Nuryani, and ..., 'Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo kecamatan Metro pusat kota Metro tahun 2021', *J. Community ...*, pp. 1–18, 2021, [Online]. Available: <http://e-jurnal.iphorr.com/index.php/chi/article/view/99>.
- [5] S. K. Nisa, E. D. Lustiyati, and A. Fitriani, 'Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita', *J. Penelit. dan Pengemb. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 17–25, 2021, doi: 10.15294/jppkmi.v2i1.47243.
- [6] P. Pascasarjana Kesehatan Masyarakat, A. Sofyan Anas, M. Ikhtiar, and F. Afrianty Gobel, 'Hubungan Faktor Lingkungan dan Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep', *J. Muslim Community Heal.* 2022, vol. 3, no. 3, pp. 1–12, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i3.981JournalHomepage> :<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>.
- [7] Wulan Angraini, H. Febriawati, and M. Amin, 'AKSES JAMBA SEHAT PADA BALITA STUNTING', *J. Keperawatan Silampari*, vol. 6, no. 1, pp. 2003–2005, 2022.
- [8] Y. Yuwanti, F. M. Mulyaningrum, and M. M. Susanti, 'Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan', *J. Keperawatan dan Kesehat. Masy. Cendekia Utama*, vol. 10, no. 1, p. 74, 2021, doi: 10.31596/jcu.v10i1.704.
- [9] Angraini, W., Pratiwi, B. A., Amin, M., Yanuarti, R., Febriawati, H., & Shaleh, M. I. (2020). Edukasi Kesehatan Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 30–36. <https://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/JIK/article/view/36>
- [10] Basyariyah, Q., Diyanah, K. C., & Pawitra, A. S. (2022). Hubungan Ketersediaan Sanitasi Dasar terhadap Status Gizi Baduta di Desa Pelem, Bojonegoro. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 18–26. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.18-26>
- [11] Musyayadah, M., & Adiningsih, S. (2019). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Frekuensi Diare dengan Stunting pada Balita di Kampung Surabaya. *Amerta Nutrition*, 3(4), 257–262. DOI:10.2473/amnt.v3i4.2019. 257-262. <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/15050>